

## **SENI PERTUNJUKAN SINTREN DI DESA CANGKUANG KECAMATAN BABAKAN KABUPATEN CIREBON DI ERA COVID-19**

Robi Pamungkas  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
Email: pamungkasrobi3@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan seni pertunjukan Sintren di Babakan Cirebon terkait dengan penyebarannya dan perubahan fungsinya dalam perspektif historis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sintren berkembang di pesisir utara Jawa serta Jawa Tengah sebelah barat dan Jawa Barat sebelah timur, termasuk di dalamnya Babakan. Fungsi sintren dari masa ke masa terus berubah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor agama (budaya), politik, dan ekonomi. Pada awalnya Sintren merupakan sarana ritual yang sakral. Ketika Islam datang, Sintren berubah menjadi sarana hiburan yang mengandung pesan moral sebagai media dakwah. Pada masa kolonial Sintren tetap sebagai sarana hiburan, tetapi berfungsi sebagai media politik perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Hingga saat ini Sintren masih tetap sebagai hiburan, namun sudah dipengaruhi oleh faktor ekonomi demi Sintren tetap disukai masyarakat. Maka, pertunjukan Sintren dimodifikasi dengan lagu-lagu modern, seperti dangdut dan Melayu.

**Kata Kunci:** sintren, babakan, penyebaran, fungsi, historis

## **SINTREN PERFORMING ARTS IN CANGKUANG VILLAGE, BABAKAN DISTRICT, CIREBON REGENCY IN THE COVID-19 ERA**

### **Abstract**

This paper aims to describe the performing arts of Sintren in Babakan Cirebon related to its distribution and changes in its function from a historical perspective. The method used is the historical method. The results showed that Sintren developed on the north coast of Java and Central Java in the west and West Java in the east, including Babakan. Sintren function from time to time continues to change. This is influenced by several factors, namely religious (cultural), political, and economic factors. At first, Sintren was a sacred ritual tool. When Islam came, Sintren turned into a means of entertainment that contained a moral message as a medium of da'wah. During the colonial period, Sintren remained a means of entertainment but functioned as a political medium of resistance to the colonial government. Until now, Sintren still remains as entertainment, but has been influenced by economic factors so that the community still likes Sintren. Therefore, the Sintren performance was modified with modern songs, such as dangdut and Malay.

**Keywords:** sintren, babakan, spread, function, historical

### **PENDAHULUAN**

Sintren adalah seni pertunjukan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di pesisir utara pulau Jawa serta sekitar Jawa

Tengah bagian barat dan Jawa Barat bagian timur. Sintren merupakan seni yang memiliki nilai sakral, sehingga kemunculannya pertama kali di tengah masyarakat bisa diperkirakan

sebagai sebuah prosesi keagamaan. Seiring dengan berjalannya waktu, Sintren mengalami perubahan dan mencoba bertahan di tengah kehidupan kesenian lain, baik tradisional maupun modern. Munculnya Sintren di pantai utara serta sebagian wilayah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Barat bagian barat tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah daerah-daerah tersebut. Perjalanan sejarah itu menciptakan sebuah kesenian yang berada dalam batas wilayah kebudayaan Sunda dan Jawa.

Babakan, sebuah kecamatan di Kabupaten Cirebon, berkembang menjadi sebuah daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan wilayah lainnya di Jawa Barat. Hal itu disebabkan Indramayu memiliki kebudayaan yang serupa dengan kebudayaan Jawa, terutama dari segi bahasa, hanya berbeda dari segi dialek. Perbedaan itu terjadi berkaitan dengan adanya peristiwa sejarah yang terjadi di Babakan. Maka, penelusuran mengenai Sintren di Babakan perlu ditinjau secara historis karena setiap aspek kehidupan saling berkaitan. Perubahan politik di suatu daerah tentu akan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya, termasuk budayanya.

Terkait dengan permasalahan tentang perjalanan sejarah seni pertunjukan Sintren tersebut, muncul dua persoalan mengenai sejarah munculnya seni tari Sintren di Babakan dan perubahan fungsi sintren dari pertama muncul hingga saat ini.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristika, kritik, interpretasi, dan historiografi.

*Pertama*, tahap heuristik, yang merupakan sebuah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau (Herlina, 2011: 7-15).

*Kedua*, tahap kritik, baik secara internal maupun eksternal. Setelah berhasil mengumpulkan sumber, kritik harus dilakukan agar penulis tidak menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-

sumber tersebut (Sjamsuddin, 2012: 103). Pada tahap ini ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, meneliti autentisitas sumber atau keaslian sumber, biasa disebut kritik eksternal. *Kedua*, meneliti kredibilitas sumber, biasa disebut kritik internal (Kuntowijoyo, 2013: 77-78).

*Ketiga*, tahap interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 78). Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada (Garraghan, 1957: 321-337; Herlina, 2011: 36-39).

*Tahap keempat*, adalah penulisan yang disebut historiografi. Pada tahap ini yang diperlukan adalah kemampuan menulis. Seperti diungkapkan oleh Mary Fulbrook, 2002: 53): *“To write history requires a leap of the imagination. To write history requires a degree of creativity. To write history requires active, critical powers of selection, analysis, representation”*. Sebuah tulisan yang kreatif tentu membutuhkan kecerdasan dengan sikap kritis terhadap setiap sumber dan imajinasi agar penulis mampu membayangkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah politik Babakan yang paling awal dapat diketahui sebagai berikut. Menurut Tome Pires, Babakan yang saat itu disebut Chemano atau Cimanuk merupakan salah satu pelabuhan di bawah kekuasaan Raja Sunda. Pemimpin di pelabuhan Cimanuk ini bukan seorang muslim, padahal di sekitar Cimanuk sudah banyak orang Islam atau Moor. Dapat dipastikan bahwa pemimpin di Cimanuk merupakan utusan dari Kerajaan Sunda (Cortesa, terj. 2015: 241-242). Persoalan banyaknya orang Islam di Babakan dapat dipastikan karena letak Babakan sangat dekat dengan Cirebon sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.

Ketika Tome Pires datang ke pulau Jawa, bahasa yang dipakai di Sunda dan Jawa tidak

sama, masing-masing memiliki bahasa sendiri-sendiri (Cortésao, terj. 2015: 234). Daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah yang menggunakan bahasa yang berbeda, seperti Indramayu yang terletak antara Jawa dan Sunda, penduduknya biasanya dapat berbicara dalam dua bahasa (bilingual) dengan baik atau dapat saling mengerti walaupun mereka masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda (Dahuri dkk., 2004: 103).

Indramayu yang berada di wilayah perbatasan Sunda dan Jawa menjadi subkultur dari suku Jawa, meskipun hanya berdasarkan aspek bahasa. Tetapi bahasa Jawa yang ada di Indramayu pun berbeda dengan bahasa Jawa yang berada di Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Perbedaan itu terdapat dalam dialek dan beberapa kosa kata. Selain penutur bahasa Jawa, di Indramayu juga terdapat sebagian kecil yang berbahasa Sunda, tetapi kasusnya sama seperti penutur bahasa Jawa. Bahasa Sunda yang digunakan di Indramayu agak berbeda dengan bahasa Sunda pada umumnya, sehingga sering disebut Sunda Parean.

Setelah Kerajaan Sunda runtuh, sebagian wilayah Babakan masuk wilayah kekuasaan Cirebon, sebagian lagi sempat menjadi wilayah yang merdeka, namun akhirnya dikuasai oleh Cirebon juga. Kekuasaan Cirebon atas Babakan terjadi ketika Cirebon mencapai puncak kejayaan sebagai kerajaan Islam. Cirebon memperluas wilayah kekuasaan dan mengislamkan daerah-daerah pedalaman Sunda (Dahuri, dkk, 2004: 62; Kasim, 2011: 12).

Pengaruh politik Mataram ke Jawa Barat secara efektif dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung sekitar tahun 1620-an melalui sungai-sungai besar, seperti Cimanuk dan Citandui (Kartodirdjo, 1988: 151). Pada masa itu daerah Indramayu mendapat pengaruh kuat dari kerajaan Mataram dengan cara menempatkan seorang wakilnya, walaupun secara formal Babakan berada di bawah kekuasaan Cirebon (Prawiradiredja, 2005: 41). Hal itu dapat dilakukan dengan mudah karena Cirebon sendiri telah dipengaruhi Mataram sejak tahun 1615 (Lubis dkk., 2003: 203).

Pada masa pemerintahan Panembahan Girilaya, Mataram berusaha menyerang Sunda Kelapa. Hal itu dilakukan berkali-kali sampai dengan pemerintahan Amangkurat I namun gagal. Gagalnya usaha untuk menaklukkan Sunda Kelapa tersebut membuat pasukan Mataram yang ada di Indramayu tidak kembali lagi ke Mataram dan lebih memilih tinggal di Indramayu.

Sejak dulu hubungan antara Banten dan Mataram sangat buruk. Mataram minta agar Cirebon menyerang Banten pada tahun 1650, tetapi tidak dipenuhi. Pada akhirnya, pada tahun 1657 Mataram sendiri yang menyerang Banten, namun kedua usaha tersebut gagal (Ricklefs, 2010: 155-156). Ketika Mataram cukup berpengaruh di Cirebon, Babakan secara otomatis berada di bawah pengaruh Mataram juga.

Menurut sumber lain, Banten atau Mataram berhak atas wilayah Cirebon, Priangan Timur, dan Krawang. Wilayah-wilayah tersebut dianggap daerah tak bertuan, tempat pelarian bagi yang terdesak (Furnivall, terj., 2009: 35). Maka, sejak tahun 1676 wilayah tersebut digabungkan dengan wilayah Babakan yang dikendalikan oleh Mataram. Berdasarkan tabel upeti tahun 1686 Babakan wajib memberikan upeti kepada Susuhunan sebesar 280 ringgit (De Haan, terj., t.t. III: 290). Dari perjalanan politik yang rumit itu dapat disimpulkan bahwa interaksi antara penduduk Indramayu dan pasukan Mataram sudah terjalin cukup lama dan intensif. Maka, tidak diragukan lagi jika interaksi tersebut melahirkan sebuah kebudayaan baru.

Penulis mencoba menyimpulkan bahwa seni pertunjukan tari Sintren muncul karena adanya interaksi ini. Ada dua versi munculnya seni pertunjukan tari Sintren menurut tradisi lisan masyarakat.

*Pertama*, Sintren dilatarbelakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu atau Bahurekso dengan Rantamsari yang tidak disetujui oleh Raja Mataram Sultan Agung. Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan

perintah Sultan Agung dan berangkat ke Batavia dengan menggunakan perahu Kaladita. Saat berpisah dengan Rantamsari, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta. Tak lama kemudian dikabarkan bahwa Bahurekso gugur dalam penyerangan tersebut, sehingga Rantamsari sangat sedih. Rasa cinta Rantamsari yang begitu besar dan tulus pada Bahurekso, membuat Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Rantamsari melakukan perjalanan menelusuri wilayah pantai utara sebagai seorang penari Sintren dengan nama Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Bahurekso, akhirnya Rantamsari dapat bertemu dengan Bahurekso yang sebenarnya masih hidup.

Karena kegagalan Bahurekso menyerang Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram. Setelah bertemu dengan Rantamsari, Bahurekso pergi ke Pekalongan dengan maksud melanjutkan bertapanya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia di lain waktu. Sejak itu Rantamsari dapat hidup bersama dengan Bahurekso hingga akhir hayatnya.

*Kedua*, adalah kisah cinta antara Sulasih dan Raden Sulandono, putra Joko Bahu, Bupati di Mataram. Hubungan percintaan Sulasih dan Raden Sulandono tidak direstui oleh Joko Bahu, maka ibunya memerintahkan Raden Sulandono untuk bertapa dan memberinya selebar kain atau sapu tangan. Sapu tangan tersebut nantinya bisa digunakan sebagai sarana untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Di sisi lain, Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa. Sulasih dan Raden Sulandono akhirnya dapat bertemu ketika upacara bersih desa bertepatan dengan bulan purnama.

Sulasih menari untuk mengisi bagian pertunjukan, sedangkan Raden Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya. Ketika Sulasih menari, ia dimasuki kekuatan roh Rantamsari, sehingga mengalami *trance* atau tidak sadarkan diri. Pada saat itu juga Raden Sulandono melemparkan sapu

tangannya yang membuat Sulasih pingsan. Ketika Sulasih mengalami *trance* inilah ia disebut Sintren, dan ketika Raden Sulandono melemparkan sapu tangannya disebut *balangan*. Dengan ilmu yang dimiliki Raden Sulandono, Sulasih akhirnya dapat dibawanya kabur. Akhirnya, keduanya dapat mewujudkan cita-citanya yakni bersatu.

Tradisi lisan yang lebih banyak berkembang di masyarakat Babakan adalah tradisi lisan yang pertama. Hal itu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Babakan, yakni ketika Rantamsari melakukan perjalanan menelusuri wilayah pantai utara, dan Babakan adalah salah satu wilayah di pantai utara yang disinggahi Rantamsari saat menyamar menjadi penari yang bernama Sulasih. Sejak saat itulah masyarakat Babakan mulai mengenal Sintren. Terlepas dari tradisi lisan masyarakat, Sintren pada dewasa ini merupakan salah satu jenis pertunjukan tari tradisional.

Tari merupakan sebuah peristiwa atau ekspresi masyarakat yang memiliki berbagai fungsi. Tari tidak hanya berfungsi untuk upacara ritual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural. Dari waktu ke waktu tari mengalami perubahan, baik dari segi teknik, bentuk, maupun fungsi.

Keberadaan tari di Jawa Barat sudah dikenal sejak masa kerajaan tradisional. Hal itu terbukti dalam beberapa naskah tradisional. *Pertama*, terdapat dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian baris ke 395 (Lubis dkk., 2015: 374-375). *Kedua*, dalam Kidung Sunda dan Brahmandapurana terdapat kata tapal, tapel, atau manapel yang merupakan istilah lain dari tatapukan atau permainan topeng. *Ketiga*, terdapat dalam Carita Parahyangan yang di situ terdapat kata ngigel dan tatabeuhan yang menunjukkan pada arti tari dan gamelan (Lubis dkk., 2015: 375-376).

Ada tiga pendapat mengenai asal-usul nama Sintren. *Pertama*, kata sintren berasal dari bahasa Belanda, yaitu *sinyo trenen*. *Sinyo* berarti muda dan *trenen* adalah berlatih. Jadi, sintren adalah kesenian tempat pemuda berlatih (Galba, peny., 2004: 106; Kasim, 2013: 225). *Kedua*, sintren berasal dari kata *sinatrian*.

Kata *sinatrian* atau *sinatria* atau *ksatria* ini merupakan representasi dari seluruh unsur dalam pertunjukan, mulai dari tari, busana, tembang, hingga makna yang terkandung di dalam pertunjukan. Maknanya pada saat itu adalah sikap seorang ksatria dalam menghadapi musuh-musuhnya (Kasim, 2013: 225). *Ketiga*, kata *sintren* dari bunyinya berhubungan dengan kata *tranta*, yang kemungkinan besar dari kata *stuti* *tantra* yang artinya nyanyian *tantra*. *Tantra* ini sering dipraktikkan dalam agama Hindu maupun Budha. Dalam ritual ini tujuan dasarnya sama seperti *sintren* yaitu penyatuan antara manusia dan energi dewa yang dipujanya. Penyatuan itu terjadi pada saat *trance* atau di bawah alam sadar (Kasim, 2013: 223).

*Sintren* juga sering disebut *lais*. Perbedaannya ada pada jenis kelamin penari. Jika penarinya perempuan, disebut *Sintren*, tetapi jika penarinya lelaki, disebut *Lais*. Perbedaan lain antara *sintren* dan *lais* terdapat pada kekhususan lagu yang mengiringinya (Dahuri dkk., 2004: 135). Di Babakan *Sintren* sering disebut juga *Ronggeng Buyung* karena adanya penggunaan *buyung/juru/ klinting*. Pendapat lain menyatakan bahwa *buyung* artinya anak, sehingga *Sintren* di Indramayu yang penarinya adalah anak-anak sering disebut *Ronggeng Buyung* (Galba, peny., 2004: 106-107).

Pada masa pemerintahan Daendles yang mengusung semangat *au\$ larung*, ia memberikan izin adanya Sekolah *Ronggeng* di Cirebon yang berada di bawah perlindungan Sultan Cirebon. *Ronggeng* kadang diartikan sebagai hal positif, namun kadang diartikan sebagai hal negatif. Dalam arti positif *Ronggeng* merupakan suatu profesi yang menuntut sebuah bakat yang istimewa. Terkadang dalam menghadapi kekejaman kolonial, *Ronggeng* menjadi sebuah media untuk menyampaikan pesan agar tidak diketahui oleh pihak kolonial. Dengan cara penonton yang ingin mengirimkan pesan bisa melemparkan sapu tangan berisi pesan sambil memberi uang kepada *Ronggeng* tersebut. Setelah pesan itu diterima, *Ronggeng* itu akan menyampaikannya kepada orang

yang dimaksud. Dalam arti negatif, *Ronggeng* kadang terdiri atas pelacur yang ingin menambah penghasilan dengan menyanyi dan menari pada perkawinan yang diadakan oleh golongan petani sebagai hiburan, atau untuk mengisi pertunjukan bagi kaum ningrat (Boomgard, terj., 2004: 282-283).

Hal menarik yang lain mengenai *Sintren* di Babakan adalah penggunaan waditra *buyung*. Di Babakan pada tahun 1945 dikenal sebuah kesenian *Tarling* yang salah satu alat musik petiknya bernama *goong buyung*. Kesenian ini muncul dari sebuah kebiasaan para pemuda bermain gitar melantunkan lagu-lagu klasik Dermayonan. Suara gitar yang dipadukan dengan suling menjadi sesuatu yang berbeda dan unik.

Kelompok musik yang terkenal pada tahun 1950-an bernama *Melodi Kota Ayu* yang didirikan oleh Djajana dkk. Alat musik yang mereka gunakan adalah gitar, suling, kendang, dan alat musik yang juga digunakan dalam *Ronggeng Buyung* di Babakan, yaitu *goong buyung* (Lubis dkk, 2015: 429).

### Prosesi Pertunjukan Sintren

Pelaku kesenian *Sintren* adalah seorang penari, boleh pria maupun wanita. Alat musik yang digunakan dulu hanya terdiri atas alat musik akustik seperti 2 buah ketipung, 1 buah kendang kecil, kecrek, dan 2 buah *buyung*. Tetapi, sekarang ada alat musik tambahan yang digunakan, yaitu gitar elektrik. Peralatan lain yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *dlupok*, kemenyan, berbagai jenis bunga, minyak wangi, bunga yang diuntai, perlengkapan pakaian tari *Serimpi* yang dilengkapi kaca mata hitam (Galba, peny., 2004: 106). Jumlah pemain *Sintren* ini berkisar antara 15-25 orang terdiri atas *sintren* atau *lais*, pawang, pelawak, *nayaga*, dan para pembantu (Dahuri dkk., 2004: 136). Hal paling unik dari seni *Sintren* adalah adanya kurungan ayam yang ditutup dengan kain batik atau *samping* yang digunakan saat penari berganti kostum. Hal unik lainnya adalah penari *Sintren* di Babakan diharuskan anak perempuan yang belum mengalami menstruasi. Untuk di daerah

lain, penarinya terkadang seorang gadis atau remaja yang sudah mengalami menstruasi. Menurut kepercayaan masyarakat ketika anak perempuan belum menstruasi ia akan cepat mengalami trans atau *trance*, kemasukan roh, atau tidak sadarkan diri. Apabila Sintren dilakukan oleh gadis atau remaja yang sudah mengalami menstruasi, ia belum tentu bisa mengalami *trance* (Galba, peny., 2004: 106). Salah satu pertunjukan Sintren yang pernah digelar di Babakan adalah grup Sintren Nusa Indah dari Margadadi (Kasim, 2013: 223).

Berikut adalah prosesi pertunjukan Sintren di Babakan. Pertunjukan dimulai dengan dinyalakannya lampu tempel atau obor yang disusul dengan bunyi gamelan. Setelah itu, dibakar kemenyan oleh seorang pawang yang di depannya telah disediakan berbagai sesajian, mulai dari jajanan pasar, gula aren, kolak pisang, telur ayam, kembang tujuh rupa, dan seterusnya. Sementara pawang itu membaca mantra, asap kemenyan terus keluar hingga tercipta suasana yang sakral. Ia memberikan aba-aba kepada pemain yang artinya pertunjukan siap dimulai. Para penonton duduk mengelilingi arena pertunjukan tersebut.

Seorang penari yang akan menjadi sintren masuk mengenakan pakaian biasa. Ia kemudian dikurung dalam kurungan ayam dengan kondisi tangan terikat. Prosesi ini diiringi lagu Sintren *Dibanda*. Kemudian para penyanyi menyanyikan lagu Turun Sintren berbahasa Jawa dialek Indramayu secara berulang-ulang yang bermakna pujaan.

*Turun-turun sintren  
Sintrene widadari  
Widadari tumuruna  
Aja suwen mindh dalem*

(Turun-turun sintren  
Sintrennya bidadari  
Bidadari turunlah  
Jangan lama-lama  
sudah kesusahan sudah kangelan)

Setelah beberapa saat sangkar dibuka, tampaklah seorang sintren yang telah menggunakan pakaian penari Serimpi lengkap

dengan kaca mata hitam. Tangannya sudah tidak diikat lagi, diiringi lagu *Metu sing Konjara*. Ia didampingi oleh seorang dalang yang bertugas untuk menjaganya ketika ia tidak sadarkan diri. Lagu yang dimainkan ketika sintren belum lincah menari namun hanya beberapa gerakan sederhana adalah lagu *Sintren Maju Perang*. Selanjutnya, pertunjukan sering diselengi dengan atraksi. Lagu yang dimainkan biasanya adalah *Kembang Jae Laos, Andul-Andul, Kaca Piring, Pitik Walik, dan Tuku Kembang*. Ketika penari itu menjadi sintren lagu pengiringnya adalah *Duwit Tali, Piring Carpis, Uci Uri, Urang-Urang, Ilo Itok, Kembang Uwi, Masmulandang, Kembang Dadap, Kacang Dawa*.

Penonton terkadang meminta lagu sesuai keinginan mereka dan sintren pun menari. Biasanya lagu yang diminta adalah lagu-lagu Melayu dan dangdut. Setelah lagunya diputar dan sintren menari, penonton yang meminta lagu tersebut memberikan uang kepada sintren. Kadang penonton juga *nyawu* sintren (*nyawer*), yakni melempar sintren dengan sapu tangan, baju, atau kain yang berisi uang. Ketika di-*sawer* sintren pingsan, di sinilah fungsi dalang meyakinkan sintren yang pingsan dengan cara mengarahkan asap kemenyan kepada sintren hingga sadar. Benda-benda yang di-*sawer*kan kepada sintren ditetesi minyak wangi, kemudian dilemparkan kembali ke penonton. Lagu pengiring saat *nyawer* atau *saweran* sebagai berikut.

*Ayo ngewer-ngewer  
putren sing dikewer rujake bae  
Ayo nyawer-nyawer sintren  
Sing disawer panjoke bae*

(Ayo jinjing-jinjing\  
putren yang dijinjing rujaknya saja  
Ayo kita nyawer sintren  
Yang disawer nayaganya saja)

Ketika orang yang *nyawer* telah sepi, sintren berhenti menari, lalu jongkok. Setelah jongkok ia ditutup kembali dengan kurungan ayam, diiringi lagu berikut secara berulang-ulang.

*Orok-orok*  
*Banyu bangrimapar tembok*  
*Wong nonton pada udhodhok*  
*Udhodhok*  
*Sintren metu salin erok*

(Orok-orok  
 Air sambil merayap dinding  
 Orang nonton harus duduk  
 Duduk  
 Sintren keluar ganti kostum)

Lagu tersebut dinyanyikan selama pertunjukan masih berlangsung. Ritualisasi itu diulangi lagi dari awal hingga larut malam. Tetapi, jika pertunjukan benar-benar telah selesai, lagu yang dinyanyikan adalah Lagu Tong-tong breng berikut.

*Ulung-ulung simbar wulung*  
*Aing wulung patine layung*  
*Ala gandrung eling-eling*  
*Ayo si.....*

(disebutkan nama yang menjadi sintren)  
*padha balik* (Galba, peny., 2004: 108-109).

*Ulung-ulung bulu dada*  
*Kalo wulung matinya layung*  
*Ala gandrung ayo ingat-ingat lagi*  
*Ayo si.....*

### Perubahan Fungsi Sintren

Kesenian Sintren pada awalnya diindikasikan muncul pada masa animism-dinamisme atau masa Hindu Budha, menjadi media pendekatan diri terhadap leluhur yang disebut Batara Tunggal. Hal ini didasarkan pada sesajen dan mantra yang digunakan dalam pertunjukan Sintren, yang mengarah pada simpulan tersebut. Oleh karena itu, kesenian ini bisa dikatakan sebagai ritual keagamaan yang sakral, namun selanjutnya berubah menjadi kesenian yang menghibur (Dahuri dkk., 2004: 135). Pertunjukan Sintren dianggap memiliki kekuatan magis karena lagu yang dimainkan adalah sarana pemujaan (Galba, peny., 2004: 106). Lagu dan musik Sintren termasuk dalam jenis persembahan dalam atau *inner off ering*

yang sekaligus sebagai *secret off ering*. Lagu pembukaaan Turun Sintren merupakan *inner off ering* sebagai medium tingkat kedua yang *intangible*, yang jika dihayati akan menuntun ke tingkat misterium, rahasia, *oneness*, *trance*, widadari (Dewi Tara) dan Wijaya Indra (pengetahuan Dewa) (Kasim, 2013: 226). Maka, seorang sintren bisa tidak sadarkan diri karena pengaruh dari lagu yang dimainkan tersebut.

Ketika Islam berkembang pesat, Sintren mengalami perubahan. Banyak kesenian yang dijadikan media dakwah oleh para wali, misalnya wayang. Sintren pun mengalami hal yang sama karena pada masa itu sintren diorientasikan sebagai santri yang pemalu. Pada pertunjukan tersebut dimasukkan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para penonton dengan tidak sadar mendengar, menyaksikan, dan meresapi ajaran-ajaran Islam yang melebur dengan Sintren (Dahuri dkk., 2004: 135).

Pada masa Raffles Sintren merupakan hiburan khas bagi wanita yang sudah tua. Raffles dalam *History of Java* menyatakan bahwa anak laki-laki atau perempuan memiliki keterampilan menari *didandani*. Kemudian mereka ditempatkan di bawah keranjang yang telah ditutup pakai kain. Semua orang di sekelilingnya ikut dalam pertunjukan tersebut dengan memainkan alat musik, menari, atau hanya tepuk-tepuk tangan sesuai dengan irama, atau paling tidak bernyanyi. Suasana tersebut lama-kelamaan menimbulkan keceriaan, hingga keranjang mulai bergerak dan muncullah anak laki laki atau perempuan dari bawah (dalam)-nya dan ia seperti tidak sadar dengan apa yang dilakukannya. Penari tersebut menari dengan indah, tetapi gerakannya sedikit liar serentak dengan musik yang mengiringinya. Ketika ia merasa lelah, kemudian ia tak sadarkan diri. Tak lama kemudian ia bangun kembali, namun seakan-akan ia tidak ingat atas apa yang telah terjadi sebelumnya (Raffles, terj., 2014: 239-240).

Menurut tradisi lisan masyarakat, Sintren merupakan sarana perjuangan pemuda desa dalam menghadapi penjajah Belanda. Dalam lagu-lagu Sintren terdapat pesan-

pesan perjuangan yang mampu menggugah masyarakat dan memberikan semangat untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Ada pihak-pihak yang beranggapan bahwa Sintren berasal dari Jawa Tengah, yaitu Pemasang, Tegal, Brebes, hingga ke selatan Cilacap. Dari situ baru kemudian berkembang ke daerah Indramayu, Cirebon, dan Kuningan (Galba, peny., 2004: 106). Berkaitan dengan hal itu ada anggapan bahwa Sintren dibawa ke Indramayu dari Jawa Tengah oleh anggota pasukan Pangeran Diponegoro, yaitu Pangeran Seca Branti, pada sekitar tahun 1830. Pangeran Seca Branti menghindari dari kejaran Belanda hingga ke Babakan. Di Babakan ia menyamar sebagai masyarakat biasa, tetapi secara diam-diam ia menyiapkan para pemuda untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Pertunjukan Sintren penuh dengan ekspresi dan simbolisasi. Simbol perjuangan tersebut ada pada Sintren. Sintren yang dengan tangan diikat, tetapi masih bisa berganti busana. Ekspresi itu menandakan orang pribumi yang dibelenggu oleh penjajah Belanda, tetapi masih bisa melakukan upaya untuk melawan. Selain itu, lagu-lagu Sintren, seperti Turun Sintren, Het Si Alon-Alon, Tong-tong Breng, memiliki makna kepedihan dan semangat pemuda untuk berjuang melawan penjajah (Kasim, 2013: 225).

Hal yang tersebut di atas adalah di satu sisi. Namun, di sisi lain, ada juga yang menyatakan bahwa Belanda menggunakan seni Sintren ini sebagai media untuk merendahkan bangsa pribumi. Bangsa pribumi disamakan dengan *dhuwit gembring* dengan maksud untuk meruntuhkan mental bangsa pribumi. Hal itu didasarkan pada lagu Sintren yang populer di kalangan para seniman Sintren, yang liriknya sebagai berikut.

*Dhuwit-dhuwit gembring  
Si Dhadhap dhapat numbek celeng  
Keris melengkung tumbak melengkung  
Si Dhadhap ditalikung ciyet-ciyet  
Si Dhadhap dibebencet*

(Uang-uang banyak  
Si Dadap dapat naik babi

Keris bengkok tumbak bengkok  
Si Dadap ditlikung  
Ciet-ciet si Dadap disayat)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab perubahan fungsi Sintren pada setiap periode mengalami sedikit perbedaan. Fungsi awal Sintren, yakni sebagai ritual keagamaan, telah berubah menjadi media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Jelas bahwa agama Islam telah mempengaruhi fungsi Sintren. Agama Islam yang disebarkan secara damai tidak menghapuskan budaya tradisional Nusantara yang sudah ada. Islam telah memodifikasi Sintren dari fungsi hiburan menjadi media dakwah, sehingga Islam diterima dengan baik dan warisan budaya nenek moyang tetap terjaga.

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi perubahan fungsi Sintren adalah faktor politik. Sintren yang pada masa kolonial dikenal sebagai hiburan semata-mata berubah menjadi media yang digunakan oleh para pejuang Indonesia untuk menyampaikan pesan politik kepada rakyat untuk siap dan bersama-sama berjuang mengusir penjajah dari bumi pertiwi.

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap keberadaan Sintren adalah faktor ekonomi. Kalau tidak disikapi secara arif, Sintren bisa hilang tergerus oleh seni-seni modern yang lain, baik yang dari dalam sendiri maupun yang datang dari luar. Sebagai kekayaan budaya sendiri, Sintren harus dilestarikan. Namun, yang namanya upaya pelestarian seni tradisi pasti diikuti dengan upaya pengembangan. Dengan catatan, upaya pengembangan yang dilakukan jangan sampai berakibat hilangnya “ruh” dari seni tradisi tersebut. Dengan pengembangan itu seni tradisi tersebut lestari, sekaligus keberadaannya tetap berterima oleh masyarakat.

Demi Sintren tetap ada di hati masyarakat pemiliknya dan masyarakat dalam skala luas, untuk pertunjukan Sintren dewasa ini lagu-lagu yang digunakan tidak hanya dibatasi pada lagu-lagu yang berbahasa Jawa-Dermayu, tetapi juga digunakan lagu-lagu dangdut, Melayu, dan seterusnya.



## KESIMPULAN

Sintren merupakan sebuah seni pertunjukan yang sampai ke Indramayu bersamaan dengan mobilisasi pasukan dari Mataram yang ingin menguasai pesisir utara Jawa Barat secara politik. Tujuan utama Sultan Mataram adalah menguasai Banten dan Batavia, juga Indramayu yang merupakan daerah kekuasaan Cirebon yang letaknya lebih di timur. Cirebon bersikap kurang peduli terhadap perluasan politik Mataram, sehingga keberadaan pasukan Mataram di Babakan dan sekitarnya dibiarkan begitu saja. Babakan sendiri dijadikan wilayah penyangga untuk menahan jika ada serangan balik dari Banten ataupun Batavia. Meskipun usaha Mataram itu tidak membuahkan hasil, namun keberadaannya di Babakan pasti membawa berbagai perubahan. Itu di satu sisi.

Di sisi lain, pasukan Mataram yang kalah perang ternyata enggan kembali ke tempat asalnya dan memilih tetap tinggal di Indramayu. Sebagai konsekuensinya, budaya yang mereka bawa dari Mataram berakulturasi dengan budaya masyarakat Babakan. Terjadi keseragaman seni di daerah pesisir utara, salah satunya Sintren. Sintren tidak hanya ada di Babakan, tetapi juga ada di Cirebon, Kuningan, Majalengka sebelah utara, hingga di beberapa daerah pesisir utara Jawa Tengah.

Sintren makin lama makin berkembang, berbagai perubahan terjadi di sana-sini, pun pada tiap daerah yang memilikinya. Mulai dari Sintren yang berfungsi keagamaan pada masa animisme-dinamisme, masa Hindu Budha, fungsi itu pada masa penyebaran Islam berubah menjadi Sintren sebagai media dakwah. Pada masa penyebaran Islam tersebut Sintren berubah menjadi sarana hiburan yang memberikan berbagai pesan moral di dalamnya. Untuk itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat dan Sintren sebagai warisan budaya leluhur tetap terjaga eksistensinya.

Pada masa kolonial fungsi Sintren masih tetap sebagai sarana hiburan masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, berubah fungsi menjadi sarana politik. Para pejuang pribumi menggunakan Sintren sebagai media menyampaikan pesan kepada rakyat untuk

melawan pemerintah kolonial. Penggunaan Sintren dalam hal ini bertujuan agar strategi para pejuang tidak diketahui oleh pemerintah kolonial.

Pada akhirnya, fungsi Sintren pada dewasa ini berubah lagi menjadi hiburan yang bersifat profan. Fungsi ini tentu saja berbeda jauh dengan Sintren pada awal pemunculannya, yakni sakral. Pada dewasa ini Sintren tidak hanya mengandung hal mistis dan tradisional, tetapi mengandung unsur-unsur modernisme dan lebih berfungsi sebagai hiburan. Perubahan yang dilakukan dengan memasukkan lagu-lagu modern, seperti dangdut dan Melayu, merupakan pertimbangan dari faktor ekonomi agar Sintren tetap laku di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda-Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Terj. Monique Soesman, Koesalah Soebagyo Toer. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Corteseo, Armando. 2015. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak.
- de Haan, F. 1912. *Priangan-De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811. Deerde Deel (III)*. Terj. Sulaeman Anggapradja. Batavia: G. Kolff & Co. Batavia.
- Fulbrook, Mary. 2002. *Historical Theory*. London & New York: Routledge.
- Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda-Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Terj. Sjamsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Garraghan, Gilbert J. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Nina Herlina dkk. 2003. *Sejarah Tatar Sunda. Jilid I*. Bandung: Satya Historika.
- Lubis, Nina Herlina dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung.

- Nugraha, Awaludin. 2012. *Industri Indigo dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Keresidenan Cirebon 1830-1864*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Prawiradiredja, Mohammed Sugianto. 2005. *Cirebon-Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.